

## **Nafs dan Qalb dalam Prespektif Neorasains dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam**

**Muhammad Fajrul Mahardika**

*Universitas Ahmad Dahlan*

2207052013@webmail.uad.ac.id

**Suyadi**

*Universitas Ahmad Dahlan*

suyadi@fai.uad.ac.id

### **Abstract**

*Value is not something we see from the world based on what we know, but value is more related to what should happen. Islamic education is a process of changing individual behavior for the better, so the value of Islamic education is the things or traits inherent in Islamic education that are used as a basis or life guide to become a better person. Islam recognizes the existence of community customs because customs are part of that society. In addition, customs or traditions often contain values whose source is the religion adopted or Islamic education. So the purpose of this study is to explore the values of Islamic education contained in the fanten tradition carried out by the Patani community of Central Halmahera every month of Rabiul Awwal as an expression of gratitude for the birth of the Prophet Muhammad. So it can be understood that in the fanten tradition there is a process for strengthening faith, worship and morals which are the values of Islamic education.*

**Keywords :** *implementation, learning, PAI*

### **Abstrak**

*Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran terpenting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertaqwa terhadap yang kuasa yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Maka sudah seharusnya pemerintah dan lembaga pendidikan memberikan perhatian serius terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan*

agama termasuk PAI demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun kenyataannya, hingga kini tetap saja porsi waktu untuk PAI yang merupakan garda terdepan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional masih sangat minim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yang memberikan pembinaan tambahan diluar pembelajaran PAI sesuai kurikulum K13. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Penelitian dilakukan selama 4 bulan yakni mulai bulan maret-juni 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda telah berjalan dengan sangat baik bahkan dipraktekkan dalam aktifitas sehari-hari baik di kelas, asrama, masjid maupun lingkungan masyarakat sekitar. Faktor pendukung: Siswa berasrama, guru PAI yang telah memberikan keteladanan dengan baik dan dukungan yayasan sebagai pemilik sekolah. Faktor penghambat: konsistensi pengasuh asrama yang fluktuatif, libur sekolah yang membuat siswa banyak kembali pada kebiasaan lama.

**Kata kunci:** *implementation, learning, PAI*

## **A. Pendahuluan**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa seorang manusia memiliki Nafs dan Qalb dengan begitu mereka bisa berfikir terhadap suatu pendidikan yang akan mereka lakukan. Sebab Nafs dan Qalb saling berhubungan dalam pola pikir seseorang terutama dalam menempuh pendidikan atau menambah wawasan. Neurosains atau disebut ilmu syaraf merupakan suatu bidang ilmu yang dimana mempelajari sisten syaraf atau system neuron.<sup>1</sup> Hakikatnya yang telah diketahui bahwasanya Allah SWT menciptakan bumi dengan seisinya, dengan tidak lain sebagai bukti atas kebesaran dan kehebatan Allah SWT. Dengan tidak terlepas dari hal itu Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan yang dimiliki terutama Nafs dan Qalb, sebab dengan begitu mereka bisa memahami suatu pendidikan.

Nafs dan qalb juga harus berjalan beriringan, terutama dalam hal pengajaran. Jika tidak harmonis maka pola kehidupan individu, khususnya siswa akan terganggu. Pendidikan adalah suatu cara yang dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan derajat seseorang dalam suatu aspek kehidupan. Ini karena pendidikan sesekali dilanjutkan sebagai respons terhadap perubahan

---

<sup>1</sup> Fu`ad Arif Noor, "Otak Dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018): 115-140.

sosial dan budaya.<sup>2</sup> Pendidikan Islam adalah program yang mempersiapkan peserta didik untuk mempelajari, memahami dan menghayati agama Islam. Saling menghormati agama lain dan interaksi antar umat beragama menciptakan persatuan bangsa. Sebagaimana diketahui, pembahasan tentang akal (Aql) lebih banyak dalam pendidikan Islam. Ini karena belum dikaitkan dengan otak dalam ilmu saraf.<sup>3</sup>

Qalbu atau Rasa merupakan perasaan manusia. Perasaan ini mencakup perasaan manusia terhadap Tuhannya, sehingga diperlukan keimanan dan ketakwaan. Dalam hubungannya dengan pola konsumsi, nafs merupakan pengendalian dari sifat-sifat yang akan membuat manusia menjadi konsumtif dalam melakukan konsumsi.<sup>4</sup>

Harun Nasution berpandangan bahwa perbedaan utama konsep tentang manusia menurut pandangan Barat dan Timur (Islam) adalah di Barat manusia dipandang sebagai tubuh dan akal atau otak, sementara di Timur manusia dilihat sebagai tubuh, akal, dan hati nurani (qalb).

Nafs disebut juga sebagai jiwa. Banyak para ahli seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah mendefinisikan arti Nafs dan juga membaginya menjadi tiga bagian yaitu, Nafs al-amarah, Nafs al-lawwamah, dan yang terakhir Nafs al-mutmainnah. Sedangkan di dalam al-Qur'an, Nafs memiliki makna yang berbeda-beda. Bisa sebagai diri Tuhan, diri atau seseorang, sebagai roh, sebagai jiwa, sebagai totalitas manusia, dan sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku. Beberapa kalangan yang banyak membahas tentang Nafs mengatakan "perjalanan seorang hamba telah selesai ketika ia sanggup menguasai dan mengalahkan hawa nafsunya. Ketika mereka telah mengalahkan hawa nafsu, maka mereka telah menang dan sukses. Tetapi jika mereka justru dikuasai oleh nafsunya, berarti mereka adalah orang-orang yang merugi dan celaka". Dapat disimpulkan bahwa manusia hendaklah bisa atau dapat mengendalikan nafsu yang jelek ke nafsu yang baik, agar kita tidak menjadi orang yang merugi. Untuk merubahnya ada beberapa tahap yang harus kita jalankan, dan semua itu butuh kesabaran dan niat yang besar dari diri kita sendiri. Tahapnya

---

<sup>2</sup> Imroatum Muhimmah and Suyadi Suyadi, "Neurosains Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 68.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Amir Machmud and Eeng Ahman, "Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Islam," *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 4, no. 2 (2019): 125-140.

itu seperti meningkatkan iman dan amal saleh kita kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Pendidikan dalam pelaksanaannya membutuhkan saraf sambung, terutama dalam melakukannya. Jika implementasi Anda tidak memiliki nafs, qalb juga tidak menerapkannya. Hal ini karena pendidikan Islam lebih banyak mengembangkan aspek ritual daripada mengembangkan aspek spiritual. Salah satu potensi manusia terlihat jelas dalam redaksional Qalb dalam Al-Qur'an. Qalb adalah pusat persepsi perasaan dan emosi, dan pada dasarnya sifat Qalb adalah kontradiktif.<sup>6</sup>

Qalb dan Nafs sebenarnya berperan penting dalam diri manusia untuk keberhasilan hidupnya di dunia. Karena hakekat mereka hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ketika berbicara tentang nahu manusia, jika Anda tidak dapat mengendalikan keinginan Anda, atau jika Anda memprioritaskan keinginan Anda dan melakukan kesalahan dalam tindakan Anda, Anda mungkin akan jatuh ke dalam kesalahan. Qalb juga tidak melakukan apa yang manusia lakukan kecuali mereka berniat melakukannya. Sehingga ketika melakukan aktivitas, terutama pendidikan, saraf merespon dengan baik ketika Nafs dan Qalb terhubung dan semuanya terintegrasi..

Dalam mendidik manusia, khususnya Islam, diperlukan tindakan yang berasal dari syaraf yang tanggap, dan nafs atau qalb (hati) tergerak untuk itu. Tidak ada pendidikan disana, karena tanpa segalanya ada jawaban. Pendidikan Islam memiliki dampak yang besar pada seseorang karena dapat mengubah mereka menjadi akhlak mulia dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan Islam terkait dengan nafs dan qalb dalam menjalankan peran seseorang.

## **B. Research Methodology (Metode Penelitian)**

Metode penelitian menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengutamakan sarana yang dimiliki oleh peneliti. Mengingat metode kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang difokuskan pada tema penelitian. Ilmu neurosains pendidikan dimana sangat mendukung untuk melengkapi psikologi perkembangan dan psikologi belajar, sebagai pendekatan dalam

---

<sup>5</sup> Fathul Khair, Muhammad Amri, and Indo Santalia, "Nafs Perspektif Pemikir Islam" 3, no. 1 (2023): 13-20.

<sup>6</sup> Sa'adatul Lailah, "Qalb Dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah* (2021): 1-119.

mengembangkan kurikulum atau mengimplementasikannya di seluruh tingkatan.<sup>7</sup>

### C. Discussion (Diskusi)

Dalam perkembangan zaman saat ini dunia semakin berkembang baik dari segi manapun. Mulai dari pendidikan yang semakin berkembang dengan mengandalkan teknologi, begitupun dengan teknologi semakin berkembang dan semakin maju untuk menunjang kehidupan manusia kedepannya agar lebih mudah. Dunia intelektual sendiri saat ini dalam hubungan antara agama dan sains telah menjadi suatu tren intelektual baru dalam agama islam.

Neuroscience adalah sistem pendidikan baru yang mempelajari cara kerja sistem saraf. Pendidik biasanya mengabaikan sistem dan jarang memperhatikan persoalan tersebut, sehingga suasana belajar mengajar menjadi hilang.<sup>8</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.<sup>9</sup> Karena pendidikan adalah pengajaran sadar oleh seorang pendidik tentang perkembangan fisik dan mental orang-orang terpelajar untuk pembentukan karakter. Ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihias dengan akhlak mulia, karena pendidikan tidak lebih dari bekal Atheros dan tidak memiliki nilai spiritual.<sup>10</sup>

Menurut Whiterington (dalam Slameto, 1998:2), pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan belajar.<sup>11</sup> Menurut An-Nahlawi (1996:41) pendidikan islam merupakan suatu penataan individual dan soial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu atau masyarakat. Pendidikan islam adalah kebutuhan yang mutlak untuk

---

<sup>7</sup> Katni Rohmadi, "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains," *Jurnal Ruhama* 1, no. 1 (2018): 39-50.

<sup>8</sup> Aminul Wathon, "Neurosains Dalam Pendidikan," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (2016): 136-145.

<sup>9</sup> Risydah Fadilah, "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk ( Multiple Intelligence )," *Al-Irsyad:jurnal pendidikan dan konseling* 9, no. 2 (2019): 61-79, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6752/2985>.

<sup>10</sup> Arifa Anni Panggabean, Lis Yulianti Syafrida Siregar, and Muhammad Roihan Daulay, "Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2021): 20-32.

<sup>11</sup> Fadilah, "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk ( Multiple Intelligence )."

melaksanakan islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.<sup>12</sup>

Salah satu keterkaitan agama dengan sains, ialah otak dalam kajian neurosains dan qalb dalam ilmu tasawuf agami slam. Antara otak dengan qalb, keduanya menjadi bagian system terpenting dalam diri manusia, barawal dari sabda Rasulullah SAW. "Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh menjadi baik dan ia adalah qalb." (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>13</sup>

Dari segi makna, Al-Ghazali mendefinisikan Qalb dengan dua cara yang berbeda. Pertama, arti fisik Qalb adalah segumpal darah yang tertimbun di dada sebelah kiri. Yang dimaksud adalah organ hati sebagai sumber ruh dan kehidupan.<sup>14</sup> Makna Kalb dalam kaitannya dengan spiritualitas sangat erat kaitannya dengan perintah-perintah dari Allah yang dihias dengan ilmu tentang-Nya, ilmu yang mendasarkan pada hakikatnya dan semangat untuk selaluewartakan Keesaan Allah. Kebaikan memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan memahami dirinya sendiri. Qalb adalah asal muasal keberadaan manusia dan ciptaan terakhir yang tersisa di hari kiamat. Esensi Qalb tidak berasal dari alam fisik, melainkan dari alam metafisik. Karena keberadaan mereka di alam fisik ini masih dianggap misteri. Menurut Al-Ghazali, ini adalah sifat Kalb, atau sifat metafisik, kecuali seseorang dapat melalui kontemplasi mengatasi penghalang yang ada antara alam fisik dan metafisik dan melenyapkan Mujahada tidak dapat diungkapkan dari dalam dirinya.

Qalb merupakan suatu bagian dari tubuh manusia yang dimana dianugerahkan untuk mengetahui, menyadari, dan memahami. Dalam prespektif Bahasa Qalb memiliki arti "membalik". Dikarenakan qalb memang sering terbolak-balik karena suatu kondisi tertentu. Sebab, ada kalanya manusia senang lalu susah, mudah lalu sulit, dan sejahtera lalu sengsara itu semua dapat terbolak balik dengan waktu yang cepat.<sup>15</sup> Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' nya bahwa qalb atau kalbu mempunyai dua pengertian, yang pertama berupa segumpal daging yang berbentuk memanjang yang letaknya di pinggir dada sebelah kiri yang mempunyai tugas khusus di dalamnya terdapat rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber

---

<sup>12</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 1-26.

<sup>13</sup> Muhammad Nasruddin and Abdul Muiz, "Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali," *Syifa al-Qulub* 4, no. 2 (2020): 70-87.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ahmad Zaki Annafiri and Sulthon Abdul Aziz, "The Nature of Basic Human Potential ('Aql, Nafs, and Qalb) and Its Relevance With Islamic Education," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 189.

roh, yang kedua berupa suatu yang halus bersifat ketuhanan dan kerohanian yang ada hubungannya dengan jasad atau jasmani.<sup>16</sup>

Daya konasi, qalb melakukan keinginan dengan menerima konsekuensi sebagaimana firman Allah:

وَأَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab [33]:5)

Kebanyakan orang tidak dapat mendengar suara hati mereka. Atau mereka tidak dapat membersihkan hati mereka dari noda dosa, dan tidak menemukan kebijaksanaan di dalam hati mereka. Tidak banyak yang mencapai akal Qalbiyah ini karena membutuhkan kesucian Qalb.

Kecerdasan Calvya menyertai semua kecerdasan yang ditemukan. Qalb berperan aktif dalam seluruh kecerdasan manusia.

- a) Kecerdasan intelektual, qalb, bertanggung jawab untuk menerima dan membangun pengetahuan intuitif.
- b) Kecerdasan emosional, Qalb, bertanggung jawab untuk mengendalikan nafsu agresif dan impulsif.
- c) Cerdas secara moral, Calv menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.
- d) Kecerdasan Spiritual, atau Qalb, mengacu pada kualitas batin yang tidak dipengaruhi oleh emosi atau alasan.
- e) Bertanggung jawab atas kecerdasan agama, qalb, kualitas agama dan ketuhanan.

Titik akhir kecerdasan Calvia adalah tingkat kecintaan manusia kepada Allah. Cinta adalah puncak dari keintiman manusia dan Tuhan mengungkapkan kebenaran-Nya kepada mereka yang mencintainya. Umumnya qalb diartikan sebagai hati. Jika demikian, penjelasan berikut mengarah pada istilah qalb yang berarti hati. Menurut psikologi sufi, pikiran mengandung kecerdasan dan kebijaksanaan yang paling dalam. Itu adalah ilmu yang paling dalam. Ketika mata batin terbuka, Anda dapat melihat semua yang tampak melalui penampilan luar Anda. Ketika Anda membuka telinga hati

---

<sup>16</sup> M. Dwi Rahman Sahbana, “Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam,” *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 1–6.

Anda, Anda dapat mendengar kebenaran di balik kata-kata itu.

Otak adalah organ tubuh manusia, dan kedudukannya secara terhormat ditempatkan oleh Tuhan di atas kepala tubuh manusia dan terlindungi dengan baik di dalam tengkorak. Letak otak merupakan simbol yang menandakan bahwa manusia lebih mulia dari makhluk lain ciptaan Tuhan. Misalnya, hewan yang otaknya diposisikan dan diposisikan sejajar dengan bagian tubuh lainnya serta menyimpan dan mengeluarkan feses (perut dan anus). atau tumbuhan tanpa otak, yang lokasinya tidak diketahui), otak jika ada.

Patokan atau acuan dan standar pendidikan Islam adalah keyakinan terhadap pengembangan perilaku akhlak terpuji yang berpusat pada kalbu atau betis, agar kalbu menjadi sehat dan sehat. Karena dalam proses pendidikan seperti itu paling tepat mendidik masyarakat. Humanisasi menjauhkan individu dari campur tangan setan dan fitnah. Baik berupa jin maupun kelompok manusia. Maka dari itu, hati dan komponennya dapat memiliki dua akhlak, akhlak al-su` dan akhlak al-hasan. Manusia memiliki akhlak yang terpuji yang memungkinkan manusia menempati dunia kebahagiaan, sedangkan akhlak yang buruk, sebaliknya, membawa kepada kegagalan dan kehancuran. Pemahaman rinci tentang sifat yang terkandung dalam Hati dan pasukannya membaginya menjadi empat bagian: A Moral Shayatin, Akhlak Al-Bahaim, Akhlak Ashiva dan Akhlak Al-Malaikat. Perilaku rutin atau berpotensi buruk seperti bersenggama, makan, minum, dan tidur adalah bagian dari moralitas Alvaheim. Perlakuan dan tindakan pemukulan, pembunuhan, dan permusuhan adalah bagian dari akhlak al-Shiba. Berbohong, memalsukan, dan mengarang adalah moralitas Al-Saitan. Dan pikiran, kasih sayang, pengetahuan, dan perbuatan baik adalah kualitas malaikat.

Nafs merupakan sesuatu yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir, sebab jika dilihat dari suatu penjelasan yang luas. Nafs bisa diartikan sebagai daya marah atau daya syahwat yang ada pada diri manusia. Sebab, secara umum penjelasan tersebut digunakan oleh para sufi, dimana tidak lain karena para sufi memahami Nafs sebagai sumber sifat baik maupun buruk dalam diri manusia.<sup>17</sup> Nafs sendiri secara umum adalah potensi manusia dalam melakukan hal positif atau negatif. Dengan kata lain nafs dimaknai dengan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri manusia untuk membantu manusia dalam melakukan sesuatu hal yang baik ataupun buruk yang

---

<sup>17</sup> Annafiri and Aziz, "The Nature of Basic Human Potential ('Aql, Nafs, and Qalb) and Its Relevance With Islamic Education."



berkaitan dengan dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Senada dengan pendapat di atas, al-Ghazali, yang hidup di abad pertengahan Islam, memandang manusia tidak terlepas dari kecenderungan umum zamannya. Sebagaimana pendapat para filsuf sebelumnya yang mengatakan manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu wujud tubuh jasmani (substansi material) dan wujud dalam (substansi imaterial) yaitu jiwa, atau roh. Kalau dibandingkan dengan konsep di atas, al-Ghazali terkesan menyederhanakan aspek psikis dan rohaniah menjadi satu unsur, yaitu unsur jiwa (nafs). Atau bisa dikatakan dalam satu unsur jiwa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek psikis dan rohani. Ini karena menurut al-Ghazali, bahwa hanya di dalam jiwa tercipta kemampuan psikis dan rohani manusia. Oleh karenanya, dari segenap unsur pembentuk yang ada, yang menjadi esensi dari segenap unsur manusia itu adalah jiwanya (nafs).<sup>19</sup>

Jika kita telaah konsep Nahu dalam Al-Qur'an, kita dapat memahami bahwa Nahu adalah aspek spiritual yang memiliki banyak daya dari Argad Abiya dan Arshawaniya. Prinsip pengoperasian kedua kekuatan ini adalah mengejar nafsu dan menyerah pada dorongan agresif dan seksual. Jadi mereka yang hanya mengikuti dua kekuatan ini adalah seperti binatang dan bahkan lebih hina dalam hal arah kehidupan yang mereka kejar. Oleh karena itu, dorongan ini disebut al-nafs alh ayawaniyyah dan jika dibiarkan akan membawa manusia pada gaya hidup hedonis, seks bebas, materialisme, dll. Gaya hidup inilah yang dikutuk Al-Qur'an karena selalu mengarah pada kejahatan dan malapetaka ketika nafsu menguasai manusia. Namun, ketika jiwa mampu mengendalikan kedua kekuatan ini, kedua kekuatan ini bertindak sebagai pelindung dan kekuatan hidup, mendorong pemiliknya untuk menunjukkan sisi kemanusiaannya, menikmati hidup dan berbuat baik. Ini hanya bisa terjadi ketika jiwa manusia membawa aspek mental dan mental keinginannya (keinginan).

Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa badan bagi Kalb adalah kendaraan bekal dan bahan bakar yang diperoleh selama hidup di dunia, ilmu yang bermanfaat untuk menghasilkan amal kebaikan. Karena tubuh adalah alat yang rentan, maka tugas Kalb adalah melindungi tubuh melalui makanan, perlindungan dari sebab-sebab yang merusak, dan pengetahuan. Adapun makanan, dua pasukan diciptakan untuk Qalb: Dalam dan Luar.

---

<sup>18</sup> Sahbana, "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam."

<sup>19</sup> Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali," *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 287.

Esensi batin adalah keinginan, dan Zaheer adalah anggota tubuh yang diperlukan untuk makan. Dua pasukan, dalam dan luar, juga diciptakan untuk mencegah kerusakan yang ditimbulkan. Batin adalah sifat kemarahan, dan batin adalah anggota tubuh yang mengikuti kehendak amarah. Dalam hal ini, seluruh tubuh ibarat senjata qalb (jiwa). Selain itu, unsur pengetahuan juga diciptakan untuk melindungi tubuh dari kehancuran. Pertama, akal, pengetahuan tentang indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba) dan zahir (organ panca indera).

Apalagi pendidikan yang bisa meminimalisir kerancuan hawa nafsu itu tertuang dalam ajaran moral atau budi pekerti luhur. Mereka yang telah berevolusi, yang memiliki akal budi yang baik, yang telah mengendalikan hawa nafsunya dengan pendidikan akhlak yang baik dan akhlak yang mulia, kuat mentalnya, tahan terhadap cobaan hidup, tidak mudah jatuh, dan menghadapinya dengan ikhlas. tantangan hidup. Seseorang mengalami banyak masalah dan kesulitan, tetapi jika dia memiliki jiwa yang kuat, dia dapat menghadapi masalah tersebut dalam keadaan pikiran yang tenang. Daripada menyerah atau cepat putus asa, melalui akal dan pikiran ia memperoleh hikmah yang terkandung dalam cobaan dan kesulitan yang ia alami, ia tentu mampu menghadapinya dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang, berkah, dan kemenangan.

Pendidikan itu sendiri memiliki dampak besar pada bagaimana kita berpikir tentang masa depan. Karena dalam pendidikan, saraf memiliki pengaruh yang kuat pada seseorang dalam melakukan tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, siswa harus dapat memahami kelebihan atau kekurangan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan nafsunya ketika berusaha melakukan perbuatan baik atau buruk. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keinginan dan pemahaman diri. Karena mereka saling terkait dalam kehidupan sehari-hari.

Nafs dan Qalb terkait dalam satu tindakan ketika siswa mempelajari materi. Nafs dan Qalb merupakan perilaku yang sudah terlihat pada semua manusia, khususnya anak didik. Padahal, saat mengajar, siswa harus memiliki jiwa agar ajarannya bisa dipahami dengan benar dan sistem sarafnya bisa merespon tindakan tertentu. Begitu pula untuk Qalb, murid harus menyadari bahwa pasti ada respon dari saraf, terutama saraf otak, saat latihan.

Pada tingkat alam material (dimensi Dysmiya), perilaku manusia dikendalikan oleh alam "tidak sadar". Hal ini karena dorongan yang muncul bersifat natural (naluri-biologis) dan tidak memerlukan koordinasi dengan 'aql' dan 'qalb'. Ini adalah tingkatan yang paling rendah, karena nilai kualitas manusia tidak bekerja pada tingkatan ini. Pada tingkat mental ("dimensi Aql

dan Qalb"), perilaku manusia dikendalikan oleh alam "kesadaran". Karena di sini kekuatan nalar dan pikiran berperan dan menentukan nilai kualitas manusia. Pada tataran jiwa (psikis atau spiritual), perilaku manusia ditentukan oleh dorongan keinginan atau dorongan spiritual (spiritual). Ketika perilaku manusia didorong oleh keinginan (yaitu keinginan untuk mewujudkan berbagai keinginan), pada saat itu, orang "secara sadar" mewujudkan dorongan naluriah biologis yang ada "secara tidak sadar" yang dikendalikan oleh "sifat ambang". Alami. "Dengan sengaja". Kini, cara nafsu memenuhi tuntutan kebutuhan naluriah-biologis ditentukan oleh tingkat kualitas mental seseorang (dimensi Aql dan Qalb) dan spiritualitas seseorang (dimensi Ruh dan Fitrah). . Di sini keinginan manusia dinilai atau dinilai, apakah itu keinginan Amala, Rowama atau Mutmeinna. Jika tindakannya didorong oleh spiritualitas atau dorongan spiritual (dimensi roh dan fitra), itu berarti orang tersebut berada pada tingkat tertinggi, alam "kesadaran super". Pada level ini, manusia tidak hanya menyadari lingkungan fisik dan sosialnya, agama dan tanggung jawabnya, tetapi juga aspek spiritualnya seperti ilham, al-qasif, filasar, bashira, luya as sadika, dll. disebut indra keenam.<sup>20</sup>

Qalb merupakan bagian dalam nafs yang bekerja memahami, mengolah, menampung realita sekelilingnya, dan memutuskan sesuatu. Sedangkan, nafa sendiri kerjanya dilakukan melakukan jaringan qalb, aql, dan bashirah tetapi kesemuanya itu baru berfungsi manakalah ruh berada dalam jasad dan fungsi kejiwaan telah sempurna.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam sendiri sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan siswa. Karena mereka tahu di dalam jiwa mereka ke mana harus melakukannya dan sadar akan tindakan yang diberikan. Standar pelatihan tidak dapat dilihat hanya dalam pikiran. Pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan nafs dan qalb, tetapi juga mengandalkan sistem syaraf yang tanggap untuk membantu dalam melakukan perbuatan dan menyerap ilmu. Patokan atau acuan dan tolak ukur pendidikan Islam adalah keyakinan untuk mengembangkan akhlak terpuji yang berpusat pada kalbu atau qalb agar kalbu atau qalb menjadi baik dan sehat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan seperti inilah cara yang paling tepat untuk memanusiaikan para

---

<sup>20</sup> Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 45.

<sup>21</sup> Mila Hasanah, "Pendidikan Islam Berbasis IESAQ," *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)* 6, no. 2 (2017): 73-89.

jomblo agar terhindar dari gangguan dan fitnah. Pembelajaran yang disampaikan melalui pendidikan Islam pada hakekatnya membantu memelihara, menularkan dan memajukan keadaan kesinambungan dan fungsi yang sebenarnya dari ajaran Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits.<sup>22</sup>

Manusia memiliki keutamaan kelebihan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan tahu diri, berilmu, dan mau menggunakan akalnyanya. Sebab, apabila dia terjatuh meluncur ketingkat paling rendah jelek maka hilanglah kemanusiaannya dan berkedudukan yang paling hina dari binatang.

### **E. Kesimpulan**

Nafs dan Qalb sendiri mempunyai keterkaitan dengan neurosains sebab dalam pelaksanaan saling berhubungan dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan islam dalam pelaksanaannya juga membutuhkan suatu tindakan dari Nafs dan Qalb. Oleh sebab itu, pendidikan islam merubah seseorang menjadi lebih taat akan suatu agama islam dan paham akan suatu tindakan yang dilarang, dengan adanya niat yang tergerak dari Nafs dan Qalb sehingga syaraf merespon apa yang akan dilakukan. Manusia pada dasarnya dalam dirinya bisa mengatur Nafs dan Qalb sebab dalam melakukan pendidikan membutuhkan sebuah respon dari syaraf sehingga terjadinya sebuah tindakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 1-26.
- Annafiri, Ahmad Zaki, and Sulthon Abdul Aziz. "The Nature of Basic Human Potential ('Aql, Nafs, and Qalb) and Its Relevance With Islamic Education." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 189.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 287.
- Fadilah, Risydah. "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk ( Multiple Intelligence )." *Al-Irsyad:jurnal pendidikan dan konseling* 9, no. 2 (2019): 61-79. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6752/2985>.
- Fu`ad Arif Noor. "Otak Dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018): 115-140.
- Hasanah, Mila. "Pendidikan Islam Berbasis IESAQ." *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)* 6, no. 2 (2017): 73-89.

---

<sup>22</sup> Sahbana, "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam."

- Hasbi, Muhammad. "Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 45.
- Khair, Fathul, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "Nafs Perspektif Pemikir Islam" 3, no. 1 (2023): 13-20.
- Machmud, Amir, and Eeng Ahman. "Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Islam." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 4, no. 2 (2019): 125-140.
- Muhimmah, Imroatum, and Suyadi Suyadi. "Neurosains Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 68.
- Nasruddin, Muhammad, and Abdul Muiz. "Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali." *Syifa al-Qulub* 4, no. 2 (2020): 70-87.
- Panggabean, Arifa Anni, Lis Yulianti Syafrida Siregar, and Muhammad Roihan Daulay. "Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2021): 20-32.
- Rohmadi, Katni. "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains." *Jurnal Ruhama* 1, no. 1 (2018): 39-50.
- Sa'adatul Lailah. "Qalb Dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah* (2021): 1-119.
- Sahbana, M. Dwi Rahman. "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 1-6.
- Wathon, Aminul. "Neurosains Dalam Pendidikan." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (2016): 136-145.

*Nafs & Qalb*